

**STRATEGI PEMERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KAKAO
DI KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Nama Mahasiswa : Habibullah

Nomor Stambuk : 10561 04158 11

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara


Menyetujui

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. H. Muhammadiyah, MM **Nurbiah Tahir, S.Sos, M.AP**

Mengetahui :

Dekan Ketua Jurusan
Fisipol Unismuh Makassar Ilmu Administrasi Negara



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Nasrulhaq, S.Sos, MPA

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan / undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0012/FSP/A.4-VIII/II/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara Di Makassar pada hari Kamis Tanggal 28 Februari 2019.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris,

Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si.

Penguji:

1. Dr. H. Muhammadiyah, MM (Ketua) (.....)
2. Dr. HJ. Fatmawati, M.Si (.....)
3. Drs. Ruskin Azikin, M.Si (.....)
4. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Habibullah

Nomor Stambuk : 105610415811

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 20 Februari 2019

Yang Menyatakan

Habibullah

ABSTRAK

Habibullah. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu(di bimbing oleh Muhammadiyah dan Nurbiah Tahir)

Strategi Pemerintah Kelurahan Noling Dalam Memberdayakan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sudah senantiasa memperhatikan kelompok-kelompok tani pada daerah setempat dengan beberapa tindakan nyata seperti adanya pendampingan, perlindungan, serta kekuatan untuk kelompok tani maju berkembang dalam teknologi pertanian sehingga hal ini bermanfaat bagi infrastruktur-infrastruktur yang ada di dalam kelurahan sebagai media pendukung dalam proses pemberdayaan kelompok tani.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Strategi Pemerintah Kelurahan Noling dalam memberdayakan masyarakat petani kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Tipe penelitian ini yang digunakan adalah fenomenologi di maksudkan untuk member gambaran secara jelas mengenai Strategi pemberdayaan masyarakat petani kakao di kecamatan bupon kabupaten luwu dengan memilih orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang. Strategi pemberdayaan masyarakat petani kakao di kecamatan bupon kabupaten luwu Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 8 orang, sumber data terdiridari data primer dan data sekunder yang diperoleh mlalui wawancara, sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi yang dapat didukung dengan kelengkapan data primer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani kako dapat dikatakan berjalan sesuai dengan aturan tetapi belum optimal.Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang dimana dari segi partisipasi petani belum optimal dari masyarakat secara umum. serta karena masi minimnya kesadaran yang dimiliki masyarakat, kurangnya sosialisasi dari pemerintah kelurahan Noling dan terkadang belum sepenuhnya di pahami oleh masyarakat secara umum serta masi terdapat masyarakat yang mengabaikan regulasi yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kelurahan Noling tentang pemberdayaan petani kakao.

Kata Kunci : *Strategi, Pemberdayaan, Kelompok Tani*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “strategi pembardayaan masyarakat petani kakao di kecamatan bupon kabupaten luwu”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelarsarjana Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmusosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada lembaran ini penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, ayahanda. H. Syamsul Bahri, S,ag (Alm) dan Ibunda H. Sitti. Atas segala kasih sayang, cinta, pengorbanan serta do’a yang tulus dan ikhlas yang senantiasa beliau panjatkan kepada Allah SWT sehingga menjadi pelita terang dan semangat yang luar biasa bagi penulis dalam menggapai cita-cita. Ucapan terima kasih kepada saudara saya: Marham, Tawakkal, Saipullah Rassa dan Hakimullah beserta segenap keluarga yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil demi kesuksesan penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat, Bapak Dr.H.Muhammadiyah,M.M selaku

pembimbing I dan Ibu Nurbiayah, S.Sos.,M.AP selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang begitu berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga tak lupa hanturkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ayahanda Dr.Burhanuddin S.Sos,M.Si selaku Wakil dekan 1 Fisip Unismuh Makassar yang selama ini turut membantu dalam kelengkapan berkas hal-hal yang berhubungan Administrasi perkuliahan dan kegiatan akademik.
4. Kakanda Nasrul Haq, S.Sos., M.PA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara berkat motivasi yang diberikan penulis merasakan semangat yang luar biasa dalam melewati masa pahit dan masa sulit di akhir kuliah.
5. Ibunda Dr.Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan yang selalu memberikan motivasi dalam setiap waktu sampai diakhir perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Administrasi Negara yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis.

7. Para pihak Dinas/Instansi yang ada pada lingkup pemerintah Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu khususnya kantor Balai Penyuluhan Pertanian yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada seluruh keluarga besar Sospol Universitas Muhammadiyah Makassar, terutama kepada satu angkatan 2011 Ilmu Administrasi Negara terkhusus kelas E.
9. Kakanda, Adinda, dan teman-teman Pengurus BEM SOSPOL, HUMANIERA.
10. Terima kasih kepada Kakanda dan Adinda yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi terutama, kepada Kakanda Ahmad Fuadi Sehuddin. S.H, Munsir, S.E. Rizal, S.Ip., Sabri, S.T., Saipullah Rassa, S.Kep., NS Muh. Yamin, S.Pt. Riswandani Putra S.Sos., atas bantuannya selama penulis melakukan penelitian di Balai penyuluhan Pertanian Kakao
11. Kakanda dan Adinda Pengurus Ikatan Mahasiswa Luwu Raya (IPMIL)
12. Terkhusus buat teman-teman yang telah membantu memberikan bahan-bahan dan masukan-masukan serta bantuan berupa transportasi dan akomodasi selama penulis melaksanakan penelitian.
13. Ucapan terima kasih kepada, saudara-saudara seperjuangan dalam menempuh gelar yang di idam-idamkan selama ini terkhusus kepada, Rahmatullah, Hamdani, Fatman Nurhadiah, Muh. Yusuf, Besse Ernianti, Nur Sakina para calon sarjana.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011 khususnya Kelas E yang telah bersama-sama berusaha keras dan penuh semangat dalam menjalani studi baik suka maupun duka, kebersamaan ini akan menjadi kenangan yang indah yang tidak akan dilupakan. Sebagian teman-teman meninggalkanku dipertengahan

jalan dan sebagian pula bersama-sama memperjuangkan gelar S.Sos termasuk

Rahmatullah, Hamdani, dan Besse Erniati.(Calon S.Sos)

Diakhir tulisan ini penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kehilafan, disadari maupun yang tidak disadari. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar 20 February 2019

Habibullah



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN TIM | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Konsep strategi | 7 |
| B. Devinisi Pemberdayaan | 9 |
| C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat | 19 |
| D. Strategi Pemberdayaan | 20 |
| E. Faktor-faktor yang Menghambat Usaha Tani | 21 |
| F. Bidang-bidang Strategi Pemberdayaan | 23 |
| G. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat | 26 |
| H. Kerangka Fikir..... | 28 |
| I. Fokus Penelitian | 31 |
| J. Deskripsi Fokus Penelitian..... | 31 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 34 |
| B. Jenis dan Tipe Penelitian..... | 34 |
| C. Sumber Data..... | 34 |
| D. Informan Penelitian | 35 |
| E. Teknis Pengumpulan Data | 35 |
| F. Teknis Analisis Data | 37 |
| G. Keabsahan Data..... | 39 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 42 |
| B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu | 50 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran..... | 66 |
| Daftar Pustaka | 67 |
| Lampiran | |





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus Tamalatea : Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Makassar 90221
Telp. 0411 - 866972 Ps. 25 Faks. (0411) 865583

Nomor : 1865/FSP/A.1-VIII/XII/1440 H/2018 M
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Habibullah
Stambuk : 105610415811
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Lokasi Penelitian : Di Kantor Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
Judul Skripsi : *“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.*

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 13 Desember 2018

Dekan,
Ub. Pembantu Dekan I



Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
NBM. 1084 366

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Habibullah

Nomor Stambuk : 105610415811

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, Februari 2019

Yang Menyatakan



Habibullah

PENERMAAN TIM


Telah Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji skripsi Dekan Fisipol Unversitas Muhammadiyah Makassar, Nomor 0012/FSP/A.4-VIII/II/40/2019 sebaga salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Administrasi Negara Di Makassar pada hari Kamis Tanggal 28 Februari 2019.

TIM PENILAI

Ketua


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Sekretaris


Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji

1. Dr. H. Muhammadiyah, MM
2. Drs. Ruskin Azikin, MM
3. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si


.....

.....

.....

PENERIMAAN

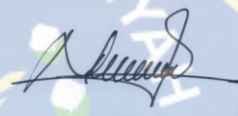
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
Nama Mahasiswa : Habibullah
Nomor Stambuk : 10561 04158 11
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Muhammadiyah, MM

Nurbiah Tahir, S.Sos, M.AP

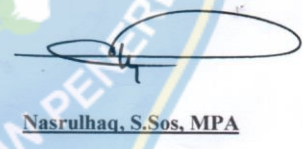
Mengetahui :

Dekan
Fisipol Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si



Nasrulhaq, S.Sos, MPA



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP**

Alamat : Jln. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 402/PENELITIAN/12.01/DPMPTSP/XII/2018
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Badan Penyuluhan Pertanian
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar :
425/05/C.4-VIII/XII/1440/2018 tanggal 14 Desember 2018 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Habibullah
Tempat/Tgl Lahir : Noling / 06 Maret 1993
Nim : 105610415811
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Alamat : Jl. Azis Abdullah
Kelurahan Noling
Kecamatan Bupon

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan
"Skripsi" dengan judul :

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI KAKAO DI KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**

Yang akan dilaksanakan di **BADAN PENYULUHAN PERTANIAN** , pada tanggal **18 Desember
2018 s/d 15 Februari 2019**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan
ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 18 Desember 2018
Kepala Dinas



LUTHER BIJA, SH, MH
Rangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19630617 199203 1 010

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar;
4. Mahasiswa (i) Habibullah;
5. Arsin

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. LatarBelakangMasalah..... | 1 |
| B. RumusanMasalah..... | 5 |
| C. TujuanPenelitian..... | 5 |
| D. KegunaanPenelitian..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. KonsepStrategi..... | 7 |
| B. DefinisiPemberdayaan..... | 9 |
| C. KonsepPemberdayaanMasyarakat..... | 19 |
| D. StrategiPemberdayaan..... | 20 |
| E. Faktor-faktor Yang MenghambatAktivitas Usaha Tani..... | 21 |
| F. Bidang-bidangStrategiPemberdayaan..... | 24 |
| G. TujuanPemberdayaanMasyarakat..... | 27 |
| H. KerangkaPikir..... | 28 |
| I. FokusPenelitian..... | 31 |
| J. DeskripsiFokusPenelitian..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. WaktudanLokasiPenelitian..... | 34 |
| B. JenisdanTipePenelitian..... | 34 |
| C. Sumber Data..... | 34 |
| D. InformanPenelitian..... | 35 |

| | |
|---------------------------------|----|
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 36 |
| G. Keabsahan Data | 38 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 40 |
| B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu | 48 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran..... | 63 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015, pelaksanaan Undang-Undang tersebut pada pasal 1 ayat 1 memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dengan persyaratan yang diamanatkan serta memperhatikan potensi dan keaneka ragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Usaha tani di Indonesia didominasi oleh usaha tani keluarga skala kecil yang sangat lemah dalam berbagai bidang, dengan kata lain tidak dapat berkembang mandiri secara dinamis. Petani kecil sangat tergantung pada golongan petani lahan luas atau pedagang untuk memperoleh asset produktif (lahan, peralatan), modal kerja dan perolehan sarana produksi.

Pemberdayaan masyarakat terlebih khusus untuk kelompok tani merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan membentuk dan merubah perilaku masyarakat melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki. Petani dalam hal ini adalah pelaku utama yang harus diberdayakan. Paradigma strategi pemberdayaan masyarakat petani perlu dirancang dengan cara melibatkan partisipasi masyarakat petani secara optimal.

Orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu sasaran (petani) agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu atau kelompok.

Pemberdayaan petani melalui kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk memungkinkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Lembaga kecil ini merupakan suatu bentuk organisasi kerja sama yang membuat masyarakat mampu mengembangkan respon yang sesuai dengan logika dan menjadi suatu wadah yang menyatukan para petani secara horizontal maupun vertikal.

Dalam rangka pengembangan ekonomi nasional, terlihat bahwa peran sektor pertanian strategis dan memiliki kaitan kuat di hulu dan hilir. Namun demikian peran strategis tersebut belum mampu mendorong partisipasi masyarakat dan swasta, antara lain karena berbagai kendala permasalahan aktual yang berkaitan dengan pemanfaatan peluang ekonomi yang dapat membawa perubahan dan dinamisasi kesejahteraan masyarakat. Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dan swasta dihadapkan pada berbagai kendala, untuk itu dalam rangka pemberdayaan masyarakat tidak saja memerlukan pendekatan teknis seperti yang telah diterapkan selama ini, tetapi juga pendekatan sosial budaya (socio-cultural) yang mampu merangsang perubahan sikap, perilaku dan pola kerja.

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang. Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani, maka petani membutuhkan informasi dan inovasi di bidang pertanian. Informasi dan inovasi tersebut dapat diperoleh petani dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petani menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian, karena penyuluhan hadir sebagai pemacu pembangunan pertanian. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat (petani) agar selalu siap dan mampu menguasai serta menerapkan produktivitas usaha tani dan pendapatan petani demi perbaikan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan yang ada melalui pertemuan rutin tiap minggu dan bulan.

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama, Anonim (2009). Dalam perikehidupan petani,

kelompok tani mempunyai fungsi. Fungsi kelompok tani antara lain Kelas Belajar, Wahana Kerjasama dan Unit Produksi (Anonim, 2012). Selain fungsi, menurut Hermanto (2006) ada tiga peranan penting dalam kelompok tani yaitu, sebagai media sosial atau media penyuluh, alat untuk mencapai perubahan dan tempat atau wadah pernyataan aspirasi.

Jika peranan ini terlaksana dengan baik maka kelompok tani dapat berfungsi sebagai motor penggerak kelompok dalam mengembangkan pengaruhnya. Dengan melihat fungsi, peranan dan potensi kelompok tani maka kelembagaan kelompok tani perlu dibenahi, dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal sehingga mempunyai keberdayaan dalam melaksanakan usahatani.

Kakao sebagai salah satu komoditi unggulan perkebunan mempunyai peran penting terhadap sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri, serta pengembangan wilayah. Dalam mencapai peningkatan pembangunan pertanian, peranan kelembagaan kelompok tani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pembangunan pertanian.

Pengembangan budidaya kakao masih sering mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang sering terjadi ialah serangan hama dan sumber daya manusia yang kurang. Sebagian besar petani kakao hanya memperoleh keahlian

bercocok tanam kakao yang sudah terwariskan dari nenek moyang dan masih bersifat tradisional.

Di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon yang terletak dikabupaten Luwu dengan lingkup masyarakat yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani kakao masih perlu pembinaan dalam bercocok tanam. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan masih kurangnya peran pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat petani kakao tersebut. Hal tersebut terlihat dari kurang maksimalnya pertemuan yang dilakukan kelompok tani untuk menyusun program kerja kelompok tani kakao, kemudian ketersediaan alat dalam bercocok tanam masih kurang memadai seperti alat penyemprot hama, pupuk dan kendaraan angkutan biji kakao dalam suatu kelompok tani.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupeten Luwu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Strategi Pemerintah Kelurahan Noling Dalam Memberdayakan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui strategi Pemerintah Kelurahan Noling dalam memberdayakan masyarakat petani kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan dan literature mahasiswa dan kalangan umum terhadap Strategi Pemberdayaan Masyarakat petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
- b. Sebagai bahan pembelajaran bagi praktisi Ilmu Administrasi Negara dan Kalangan masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana Strategi pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan rumusan hasil-hasil penelitian tersebut dalam bentuk tulisan.
- b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang Administrasi Negara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

Strategi yang merupakan bahasa Yunani dari kata “strategos” adalah kepemimpinan militer. Strategi merupakan usaha untuk mencapai tujuan dengan melihat dan memadukan lingkungan internal serta eksternal sehingga menghasilkan rencana, keputusan dan tindakan yang tepat. Definisi lain dari strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan, strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas maka keputusan yang diambil bersifat subjektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, strategi adalah 1. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu. 2. rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Siagian (2004) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Anwar arifin mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang dijalankan guna mencapai suatu tujuan. B.N. Marbun, (2003 : 341) bahwa “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling hubungan dalam hal waktu dan ukuran”. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering di artikan beragam seperti:

1. Strategi Sebagai Suatu Rencana

sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang di jadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang di tetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internalserta peluang dan ancaman eksternal yang di lakukan oleh para pesaingnya.

2. Strategi Sebagai Kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi atau perusahaan untuk

memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang di harapkan atau telah di tetapkan.

2. Strategi Sebagai Suatu Instrumen

Strategi merupakan alat yang di gunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/perusahaa, terutama menejer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

Peluang usaha tani dibidang produksi tanaman holtikultura di Kelurahan Noling sampai saat ini masih cukup terbuka, alasannya karena tanaman holtikultural memiliki peluang bisnis dan bisa menunjang pendapatan petani apabila dimanfaatkan secara intensif. Beralihnya sebagian besar usahatani yakni dari kakao ketanaman holtikultura, karena tanaman ini hanya membutuhkan modal yang kecil bila dibandingkan dengan usahatani kakao.

B. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung Rappaport mengartikan *empowerment* sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumberdaya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan

kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu di hubungkan dalam konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan sosial. Karena hal ini, merupakan prasyarat yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan proses aktualisasi *eksistensinya*.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses kedalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya.

Selanjutnya, pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Sunyoto Usman (2010) dalam pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat mengatakan bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Menurut (Moh.AliAzidkk,2005:169) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial

merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Chambers, (1995) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*"

Sulistiyani (2004) menjelaskan pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Ife (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini di artikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien (penerima manfaat/ masyarakat kelas bawah) atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, yaitu kemampuan dalam membuat keputusan keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan;

2. Pendefinisian kenutuhan, yang dalam hal ini kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginan;
3. Ide atau gagasan, dalam pengertian kemampuan mengekspresikan dan menyumbanggagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga, yang tidak terbatas dalam pengertian organisasi, tetapi juga dalam pengertian kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan;
5. Sumber-sumber, terkait dengan kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan masyarakat;
6. Aktivitas ekonomi, dalam artian kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa;
7. Reproduksi yang mencakup pengertian kemampuan dalam kaitanya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dari beberapa definisi pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensidan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menyelesaikannya.

1. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan (Najati dkk, 2005: 54), adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut ialah sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan “the have not”, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit “the have little”. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Selain prinsip tersebut, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial

dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner. Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Proses pekerjaan sosial menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan- kesempatan.
2. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan
3. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan persaan mampu pada masyarakat.
4. Solusi-solusi, yang berasal dari situasikasus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
5. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
6. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
7. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.

8. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
9. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah-ubah, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
10. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan sebagai berikut (Soekanto, 1987:63)

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyimpangan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahapan Pengkajian “Assessment”

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “exchange agent” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan “Implementasi” Program Atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowering*, and *sustainable*.

Konsep pemberdayaan masyarakat jikaditelaah sebenarnyaberangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri.

Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya.

Pada tahun 1990 pemberdayaan di yakini sebagai sebuah pembangunan alternatif atas model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan. Pemberdayaan merupakan pola pembangunan yang berpusat pada rakyat dan ditunjukkan untuk membangun kemandirian masyarakat.

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industri alisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas, konsep ini di bangun dari kerangka logik sebagaiberikut:

1. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi.
2. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran.
3. Kekuasaan akan membangun bangunan atas sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem idiologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi.
4. Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan idiologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berbudaya dan masyarakat gunadaya. Akhirnya yang terjadi ialah dikotonom, yaitu masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan

pemberdayaan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerles*).

D. Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah menejem umum suatu aksi. Strategi pemberdayaan dengan demikian bererti menajemen umum pelaksanaan pemberdayaan yang meliputi elobari dari model model pendekatan dan bidang bidangnya, searah dengan lemanya kondisi petani, seperti modal, penguasa lahan, inovasi atau teknologi, informasi pemasaran dan persaingan, maka strategi pemberdayaan petani dalam agribisnis merupakan sebuah upaya untuk menguatkan kelemahan yang di derita sebagian besar petani.

Bagaimana strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yg jelas dan harus di capai, oleh sebab itu, setiap setiap pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yg di inginkan dalam pengertian sehari hari strategi sering di artikan sebagai langkah langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang di kehendaki oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan : metode, teknik atau taktik.

E. Faktor-Faktor Yang Menghambat Aktivitas Usaha Tani

Menurut Harsono (2009), kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kebijakan pertanian ternyata menempatkan petani di posisi bawah meskipun petani berperan sebagai pemain utama dalam sektor pertanian. Dari berbagai penelitian maka ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi aktivitas usahatani antara lain :

1. Sikap mental,
2. Modal,
3. Pasar,
4. Kelembagaan,
5. Pendidikan

Salah satu hambatan yang turut mempengaruhi aktivitas usaha tani adalah masalah sikap mental. Dengan adanya hambatan sikap mental, maka para petani akan sulit berkembang secara mandiri kalau tidak mampu merubah sikap mereka. Kalau dilihat dari tingkat kesejahteraan petani saat ini dapat dikatakan relatif rendah dimana terdapat sikap petani yang menghambat pembangunan pertanian antara lain:

a. Faktor Produktif

Sebagian besar adalah petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya kemudian luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus ter konversi; terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan; tidak adanya

atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai ; Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah; dan Ketidakmampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri.

Selain itu sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Jadi dengan demikian faktor sikap mental perlu mendapatkan perhatian Dalam usaha meningkatkan aktivitas usaha tani khususnya di Kelurahan Noling.

b. Faktor Permodalan

Masalah permodalan bagi para petani merupakan hal yang sangat krusial. Kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Harapannya, tentu akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor lain seperti industri dan jasa. Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian, dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang dapat berpengaruh pada keberhasilan upaya peningkatan hasil pertanian adalah permodalan. Karena rendahnya aspek permodalan akan mempengaruhi tingkat produktivitas bagi usahatani. Namun dari

pengalaman masalah banyak kendala yang mempengaruhi pemberian permodalan bagi masyarakat petani dimasa lalu, karena kegagalan program pemerintah dalam memberikan paket kredit lunak seperti program KUT, KUD, maupun pemberian permodalan lewat perbankan.

F. Bidang-Bidang Strategi Pemberdayaan

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa di antara konsep strategi pemberdayaan masyarakat petani adalah melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

1. Bidang Ekonomi

Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah melalui kemudahan dalam kepemilikan dan penguasaan faktor-faktor produksi, kemudahan dalam distribusi dan jaringan pemasaran, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan yang memadai sehingga masyarakat memiliki potensi tawar yang sama dalam kegiatan ekonomi. Konsep pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan dan penegakan nilai-nilai, ide-ide, gagasan, tata kelakuan dan norma-norma yang disepakati bersama (social capital) yang berdasarkan atas moral yang dilembagakan, dan mengatur masyarakat dalam kehidupan sosial

budaya serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberikan kontrol terhadap perlakuan-perlakuan ekonomi yang jauh dari moralitas. maka dari itu konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, ekonomi, dan sosial dan budayanya.

Perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat itu berdasarkan atas demokrasi ekonomi termasuk bumi dan air dan kekayaan alam adalah unsur kemakmuran rakyat. Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan cara swadaya mengelola sumberdaya apa saja yang dapat dikuasainya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Sedangkan ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan rakyat, sistem perekonomian juga ditandai dengan adanya lembaga yang merupakan perkumpulan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi lebih mengarah terhadap pengembangan ekonomi rakyat sebab dalam membangun ekonomi rakyat harus meningkatkan kemampuan dengan cara mengembangkan potensi yang ada. Mengembangkan ekonomi rakyat berarti mengembangkan sistem ekonomi dari rakyat oleh rakyat, untuk rakyat, upaya pengalihan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitarnya dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Selama ini, pemerintah Indonesia telah terjebak kepada sebuah paradigma bahwa pertumbuhan ekonomi identik dengan pendapatan nasional yang besar sehingga mengabaikan ekonomi rakyat. Ketika fakta empiris menunjukkan bahwa ekonomi rakyatlah yang mampu bertahan menyelamatkan perekonomian nasional, maka tidak ada alasan untuk tidak mengakui eksistensi dan peranan besar dari ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Pendek kata, pengelolaan sumberdaya lokal yang berbasis masyarakat haruslah dijadikan agenda penting dalam kebijakan perekonomian Indonesia.

2. Bidang Sosial

Menurut Harry Hikmat, dimensi-dimensi pemberdayaan sosial meliputi peningkatan, pelayanan sosial, pelayanan kesejahteraan sosial dan pembangunan masyarakat. Dari empat dimensi pemberdayaan sosial tersebut, hanya satu dimensi yang relevan dengan konteks pengertian, dimensi peningkatan produktivitas.

Dimensi produktivitas dalam pemberdayaan sosial dapat menjadi wilayah pertemuan antara pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial, dalam hal ini. Pemberdayaan ekonomi terkait erat dengan pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemberdayaan sosial, segi yang membedakannya dengan konteks ekonomi ialah pada peningkatan produktivitas terutama menyangkut pengorganisasiannya.

Sementara Pemberdayaan sosial lebih diarahkan pada pemeliharaan penghasilan yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi pelayanan manusia

dan organisasi tingkat lokal. Tujuan utamanya berpijak pada prinsip bahwa manusia sebagai faktor produksi harus tetap sebagai subyek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan hanya sebagai obyek dari aktivitas ekonomi atau obyek dari segelintir kelompok yang mendominasi aktivitas perekonomian masyarakat daerah setempat.

G. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Perbaiki Kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemintraan usaha.

2. Perbaiki Usaha “*Better Business*”

Perbaikan pendidikan “semangat belajar” perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3. Perbaiki Pendapatan “*Better Income*”

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4. Perbaiki Lingkungan “*Better Environment*”

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan Kehidupan “*Better Living*”

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan keberdayaan masyarakat petani sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan antara lain:

Pertama, Pemberian Dana. Dalam arti ekonomi, modal merupakan sebagian hasil produksi yang disisihkan untuk dipergunakan dalam produksi selanjutnya. Modal adalah suatu faktor diantara tiga faktor yang dipadukan sebagai faktor produksi usaha. Dalam suatu usaha tani, yang disebut modal

adalah seluruh kekayaan perusahaan yang dipergunakan dalam perusahaan tersebut, dan menghasilkan pendapatan pada pemiliknya. Modal sebagai faktor produksi mempunyai pengertian bahwa modal tersebut merupakan sub sistem produksi, sebab apabila modal ini tidak ada, maka akan mengganggu proses produksi yang perusahaan. Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu land saving capital (bibit unggul, pupuk) dan labour saving capital (traktor, RMU).

Kedua, Penyuluhan. penyuluhan dalam keberdayaan masyarakat petani merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Menurut U.Samsudin S. penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat di luar bangku sekolah (*non formal*) untuk para petani dan keluarganya di pedesaan. Menurut A.T. Mosher dalam penyuluhan terkandung arti aktivitas pendidikan di luar bangku sekolah (*non formal*).

Di dalam Undang – Undang No. 16 Tahun 2006 ditegaskan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan,

pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Komisi Penyuluhan adalah kelembagaan independen yang dibentuk pada tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota yang terdiri atas para pakar atau praktisi yang mempunyai keahlian dan kepedulian dalam bidang penyuluhan atau pembangunan perdesaan.

Ketiga, Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Sarana produksi dalam pertanian terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida, dimana alat-alat pertanian untuk mengolah lahan dan tanaman digunakan alat-alat seperti cangkul, parang babat, arit dan traktor. Dengan sistem pengolahan lahan dengan baik dan benar akan memperoleh hasil yang lebih bagus. Pupuk juga sangat diperlukan juga untuk pertumbuhan tanaman karena akan membantu proses pertumbuhan tanaman, dengan pemberian pupuk sesuai dengan dosis yang di berikan akan membuat tanaman lebih subur lagi. Pestisida digunakan untuk membasmi hama dan penyakit, dengan menggunakan pestisida yang berlebihan maka akan membuat tanaman mati dan hama tanaman menjadi resisten/tahan akan kekebalan tubuhnya (Suratiyah K, 2008).

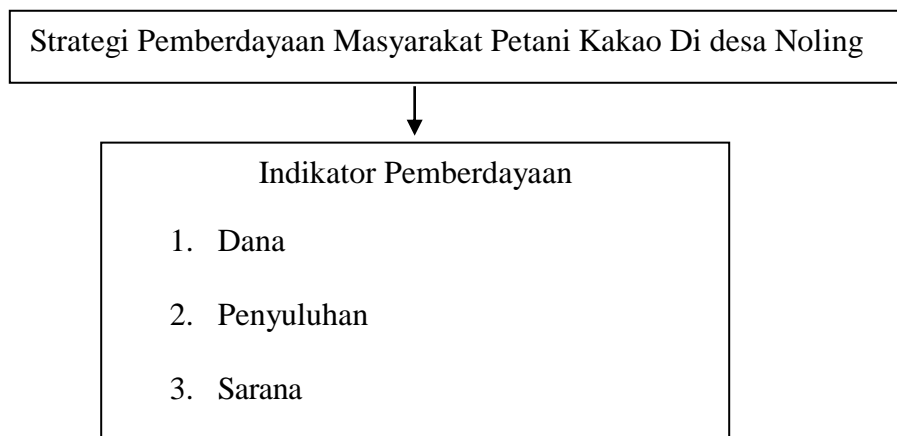
Pengembangan teknologi pada sistem pertanian konvensional tidak berbasis sumber daya lokal. Petani yang menjadi pemakai. Setelah susah payah selama beberapa generasi petani mengembangkan benih dari proses bercocok tanamannya, benih tersebut diotak atik secara revolusioner oleh para pendukung revolusi hijau sehingga lahirlah benih-benih hibrida dan benih-benih

yang mengalami modifikasi genetika. Benih-benih tersebut tidak boleh dan tidak bisa di perbanyak oleh petani karena didukung oleh seperangkat undang-undang yang mengatur hak paten.

Dalam memasyarakatkan pengelolaan hara terpadu dilaksanakan dengan mengkombinasikan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik. Tetapi perlu dikaji lebih mendalam kombinasi yang tepat penggunaan hara yang bersal dari dua sumber yang berbeda, berdasarkan jenis tanaman dan sistem pertanaman dengan memperhatikan kondisi agroekosistem setempat. Diperlukan penelitian kebutuhan bahan organik secara kuantitatif dan berbagai sumber dengan memperhatikan kualitas tanah. Penamabahan tersebut harus mempertimbangkan pengembangan jangka pendek atau jangka panjang dengan memperhitungkan potensi produksi tanaman. Pengolahan hara terpadu harus dibawa ke dalam upaya pengelolaan hara yang berkelanjutan, yang secara ekonomi menguntungkan dan merupakan teknologi berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Sutanto Rachman, 2002).

Adapun indikator dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat di lihat dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Kerangka Fikir





.Gambar1 : Kerangka Fikir

I. Fokus Penelitian

Berdasarkan landasan teori dalam kerangka fikir diatas, maka fokus penelitian ini adalah: Modal, Penyuluhan dan Sarana keberdayaan masyarakat petani kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

J. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun deskripsi fokus penelitian sebagaimana fokus penelitian diatas dapat digambarkan sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat petanidapat dilihat dari tigasisi, yaitu:

1. Pemberian Dana

Pemberian Dana Dalam arti ekonomi yakni modal merupakan sebagian hasil produksi yang disisihkan untuk dipergunakan dalam produksi selanjutnya. Modal adalah suatu faktor diantara tiga faktor yang dipadukan sebagai faktor produksi usaha. Dalam suatu usaha tani, yang disebut modal adalah seluruh kekayaan perusahaan yang dipergunakan dalam perusahaan tersebut dan

menghasilkan pendapatan pada pemiliknya. Pemberian dana dalam keberdayaan masyarakat petani antara lain berupa:

- a. Pemberian Modal
- b. Pemberian Dana Hibah
- c. Membantu Dalam Pencarian Dana Yang Tidak Mengikat

2. Penyuluhan

Penyuluhan dalam keberdayaan masyarakat petani merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Adapun penyuluhan yang dilakukan antara lain dengan cara :

- a. Bantuan penyuluhan berupa pengetahuan tentang tata cara mengelolah perberkebunan dan lahan pertanian dengan baik dan benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dan berlokasi di kantor Balai Penyuluhan pertanian kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Alasan pemilihan lokasi ini di dasarkan karna ingin mengetahui masalah dan kendala masyarakat petani di kecamatan bupon kabupaten luwu.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu kegiatan yang objektif. Moleong (2006:11) menyatakan deskriptif adalah data yang di kumpulkan berupa kata kata gambar dan bukan angka angka, dari dari pendapat ini di jelaskan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah fenomenologi di maksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai masalah masalah-masalah yang diteliti berdasarkan pengalaman yang di alami oleh informan.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data empiris yang di peroleh dari informan berdasarkan hasil wawancara.jenis data yang ingin di peroleh adalah mengenai strategi pemerintah desa dalam memberdayaan masyarat petani, pengurus BPP dan anggota Kelompok Tani Bupon di Kabupaten Luwu serta pihak-pihak yang secara langsung atau pun tidak berperan terhadap existensi Kelompok Tani Bupon, seperti Kepala Desa serta data-data lain yang dibutuhkan untuk melengkapi penyusunan proposal
2. Data sekunder, yaitu data yang di kumpulkan peneliti melalui dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informan tertulis yang dilakukan dalam penelitian.

D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah sebagaiberikut:

Tabel 1.1. Informan Penelitian

| No | Jabatan | Keterangan |
|--------|-----------------------------|------------|
| 1. | Staf Kelurahan Noling | 1 |
| 2. | Ketua Kelompok Tani | 3 |
| 3. | Balai Penyuluhan Pertanian | 2 |
| 4. | Masyarakat Kelurahan Noling | 2 |
| Jumlah | | 8 |

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, dimana masing-masing teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan sehingga penggunaan beberapa teknik secara bersama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu sama lain. Ada pun teknik pengumpulan data yang dimaksud:

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dengan obyek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengamati secara kualitatif berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di kabupaten luwu.

2. Wawancara

Merupakan kegiatan untuk memperoleh informan dengan menggunakan kerangka dan garis besar pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara (lexy, 2002:187). Teknik ini dilakukan secara mendalam dengan mempersiapkan garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang berbagai aspek yang sesuai dengan penelitian ini disini peneliti menggunakan pedoman wawancara supaya pertanyaan lebih terarah. Wawancara akan dilakukan antara lain terhadap pegawai kantor dinas pertanian dan balai penyuluhan pertanian serta masyarakat.

3. Dokumen

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan data dengan memanfaatkan sumber data skunder yang berupa artikel, buku-buku, arsip, peraturan, dokumen maupun laporan-laporan yang berhubungan dengan Kabupaten Luwu dan relevan dengan obyek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer , dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk:

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan: “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Keabsahan Data

Validasi data sangat mendukung hasil penelitian, oleh karena itu diperlihatkan teknik untuk memberikan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini di periksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengandakan pengecekan akan kebenaran data yang akan kebenaran data yang akan di kumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu

yang berbeda. Menurut Wiliam dalam sugiono(2011) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh oleh beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah di peroleh melalui hasil pengamatan wawancara dan dokumen-dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama denganteknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang di peroleh dengan wawancara, lalu di cek dengan ovservasi dan dokumen. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memaastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda

3. Triangulasi Waktu

1. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara

sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai di temukan kepastian datanya. Trigulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dan data hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b. Membandingkan pernyataan secara umum dan secara pribadi.
- c. Membandingkan pernyataan responden dalam proses penelitian dan sepanjang waktu.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu

a. Letak Geografis

Kabupaten Luwu adalah salah satu daerah otonom baru yang terbentuk bersama tiga kabupaten lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Luwu dimana Kabupaten Luwu sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah akibat pemekaran Kota Palopo yaitu Kabupaten Luwu Bagian Selatan yang terletak di sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah Kabupaten Luwu Bagian Utara yang terletak di sebelah utara Kota Palopo.

Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah sekitar 3.000,25 Km² atau 3.000.250 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 335.828 jiwa pada tahun 2011, dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya bergerak pada sektor pertanian dan perikanan. Secara umum karakteristik bentang alam Kabupaten Luwu terdiri atas kawasan pesisir/pantai dan daratan hingga daerah pegunungan yang berbukit hingga terjal, dimana berbatasan langsung dengan perairan Teluk Bone dengan panjang garis pantai sekitar 116,161 Km (RTRW Kabupaten Luwu).

Kabupaten Luwu terletak di bagian selatan daratan Provinsi Sulawesi Selatan yang membentang dari arah Selatan ke Utara dan melebar ke bagian timur. Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo; yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah Utara Kota Palopo. Bagian paling utara wilayah kabupaten ini terdapat Kecamatan Walmas, dan pada bagian paling Selatan adalah Kecamatan Larompong. Dari sembilan kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone tersebut terdapat sebanyak 44 desa/kelurahan yang di klasifikasikan sebagai daerah pantai, selebihnya 182 desa/kelurahan adalah desa/kelurahan yang bukan pantai. Secara geografi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2°3'45" sampai 3°37'30" LS dan 119°15" sampai 121°43'11" BB, dengan batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Tana Toraja

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo

Sebelah Barat : Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang

Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Luwu cukup strategis. Terletak di jalur Trans Sulawesi yang menghubungkan daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Pelabuhan Tanjung Ringit di Palopo menjadikan Kabupaten Luwu sebagai pintu gerbang Sulawesi Selatan bagian utara, pelabuhan ini merupakan salah satu pintu penghubung untuk mendistribusikan hasil pertanian Luwu ke Luar daerah.

Kabupaten Luwu terbagi atas 22 wilayah kecamatan dan 227 Desa/Kelurahan dimana Ibukota Kabupaten adalah Kota Belopa (terdiri dari Kecamatan Belopa dan Kecamatan Belopa Utara). Kecamatan Latimojong merupakan kecamatan yang terluas jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Luwu dengan luas 467,75 Km² atau 15,59%. Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas yang paling kecil adalah Kecamatan Lamasi dengan luas 42,2 Km² atau 1,41 %. Perbandingan luas wilayah dan banyaknya kecamatan di Kabupaten Luwu, lebih jelasnya dapat dilihat padatable berikut:

Tabel 1
Luas Daerah/Wilayah Kecamatan, Jumlah Kecamatan
dan Nama Kecamatan Di Kabupaten Luwu

| No. | Kecamatan | Luas Wilayah (M ²) |
|-----|-------------------|---------------------------------|
| 1. | Larompong | 225.25 |
| 2. | Larompong Selatan | 131 |

| | | |
|-----|-----------------|--------|
| 3. | Suli | 81.75 |
| 4. | Suli Barat | 153.5 |
| 5. | Belopa | 59.26 |
| 6. | Kamanre | 52.44 |
| 7. | Belopa Utara | 34/73 |
| 8. | Bajo | 68.52 |
| 9. | Bajo Barat | 66.3 |
| 10. | Bastem | 301 |
| 11. | Latimojong | 467.75 |
| 12. | Bastem Utara | 122.88 |
| 13. | Bupon | 182.67 |
| 14. | Ponrang | 107.9 |
| 15. | Ponrang Selatan | 99.98 |
| 16. | Bua | 204.01 |
| 17. | Walenrang | 94.06 |
| 18. | Walenrang Timur | 63.65 |
| 19. | Lamasi | 42.229 |
| 20. | Walenrang Utara | 259.77 |
| 21. | Walenrang Barat | 247.13 |
| 22. | Lamasi Timur | 57.67 |

Sumber Data : Kabupaten Luwu Dalam Angka Tahun 2017

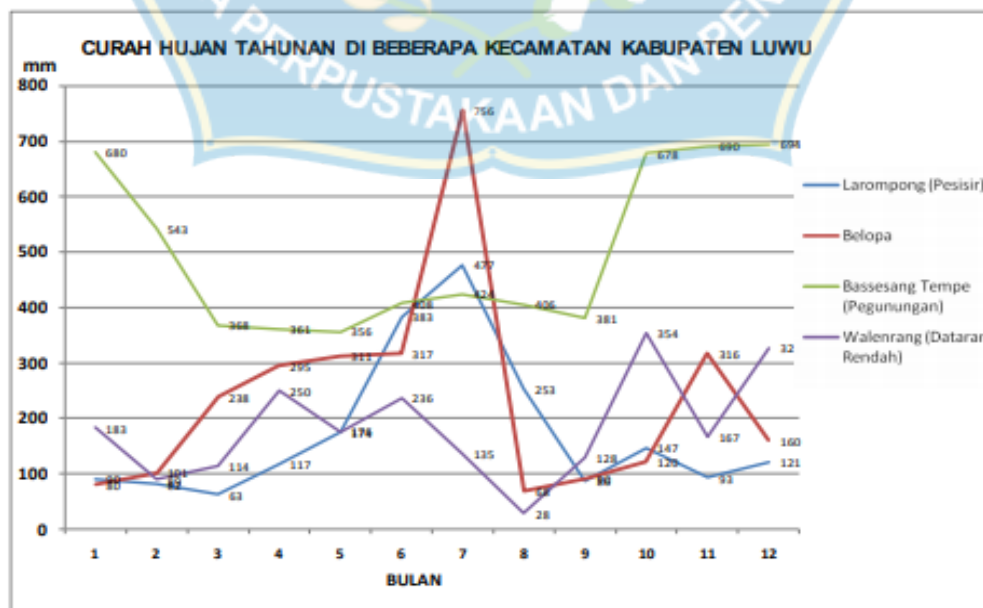
b. Aspek Topografi/Kemiringan

Lereng Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu memiliki tingkat kemiringan diatas 40% dengan luas wilayah sekitar 197.690,77 Ha atau 65,89% dari luas wilayah Kabupaten Luwu, sedangkan wilayah dengan kemiringan 0 - 8% dengan luas 42.094,88 Ha atau 14,03%, kemiringan 8 - 15% memiliki luas 29.696,28 Ha atau 9,90%, kemiringan 15 - 25% memiliki luas 8.245,50 Ha atau 2,75% dan 25 - 40% memiliki luas 22.297,60 Ha atau 7,43%. Secara umum, Kabupaten Luwu berada pada ketinggian berkisar antara 0 – 2000 mdpl.

c. Aspek klimatologi (Iklim & Curah Hujan)

Secara umum, keadaan cuaca di Kabupaten Luwu dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kabupaten Luwu memiliki keadaan iklim tipe B1, dengan suhu rata-rata 29° - 31°C yang merupakan tipe umum di daerah tropis. Sedangkan jika ditinjau dari intensitas hujan, maka curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Juli dengan nilai 756 mm di Belopa dan intensitas terendah terjadi pada bulan Oktober di Kecamatan Bua dengan intensitas 6 mm, sementara itu, intensitas hujan tinggi yang merata tiap bulannya di Kecamatan Bessesang Tempe dengan rata-rata 499 mm. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1
Grafik Curah Hujan Tahunan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Luwu.



Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Luwu

d. Aspek Hidrologi

Kabupaten luwu dilalui oleh 11 (sebelas) sungai yang cukup besar dan panjang, diantara sungai-sungai tersebut yaitu sungai Lamasi yang melintasi Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, sungai Pareman melintasi Kecamatan Bupon dan Ponrang, sungai Bajo melintasi Kecamatan Bajo dan Kecamatan Belopa, sungai Suli melintasi Kecamatan Suli, sungai Larompong melintasi Kecamatan Larompong, sungai Temboe melintasi Kecamatan Larompong, sungai Riwang melintasi Kecamatan Larompong dan sungai Siwa melintasi Kecamatan Larompong Selatan. Dari kesebelas sungai tersebut yang terpanjang adalah sungai Pareman dengan panjang tercatat sekitar 73 Km, sedangkan kesepuluh sungai yang lain tercatat memiliki panjang sekitar 12 - 69 Km. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Nama, Panjang dan Daerah yang Dilintasi Sungai di Kabupaten Luwu

| No | Nama sungai | Panjang (Km) | Daerah Yang Dilalui |
|----|---------------------------|--------------|---|
| 1 | Sungai Lamasi | 69 | Kecamatan Walenrang Barat, Walenrang dan Lamasi |
| 2 | Sungai Makawa | 36 | Kecamatan Lamasi Timur |
| 3 | Sungai Bua | 13 | Kecamatan Bua |
| 4 | Sungai Pareman | 73 | Kecamatan Bupon, Ponrang, Ponrang Selatan, Kamandre |
| 5 | Sungai Bajo | 44 | Kecamatan Bajo Barat, Bajo dan Belopa |
| 6 | Sungai Suli | 30 | Kecamatan Suli Barat dan Suli |
| 7 | Sungai Larompong | 13 | Kecamatan Larompong |
| 8 | Sungai Temboe | 25 | Kecamatan Larompong Selatan |
| 9 | Sungai Rantebelu | 15 | Kecamatan Larompong |
| 10 | Sungai Sampano | 17 | Kecamatan Larompong Selatan |
| 11 | Sungai Kandoa (Balambang) | 12 | Kecamatan Bua |

Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Luwu

e. Aspek Geologi

Ditinjau dari kondisi geologi Kabupaten Luwu, maka diketahui bahwa di wilayah utara kabupaten dan di bagian timur hingga selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja, Toraja Utara dan Enrekang memiliki formasi Batuan Terobosan (granit, granodiorit, riolit, diorit, dan aplit), Batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau setempat mengandung felspatoid, umumnya terkloritkan dan terkersitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets yang berumur Eosen), Formasi Latimojong (batu sabak, kuarsit, filit, batu pasir kuarsa malih, batu lanau malih dan pualam setempat, batu lempung malih). Sedangkan di daerah dataran rendah yang berada di jalur pesisir Kabupaten Luwu, dari Larompong, Suli, Belopa, Ponrang dan Kecamatan Bua serta daerah pesisir sekitarnya, terdiri atas Batuan Gunung api Baturape-Cindako (pusat erupsi), Batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunungapi, batupasir, dan batulanau, setempat mengandung felspatoid, umumnya terkloritkan dan terkersitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja

(Tets yang berumur Eosen), Endapan aluvium dan Pantai (kerikil, pasir, lempung, lumpur, batugamping koral).

f. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Luwu bervariasi di tiap kecamatan baik yang tersebar di daerah pegunungan ataupun di daerah pesisir. Lingkup daerah pesisir cenderung memiliki bentuk tanah datar dengan jenis tanah aluvial coklat kekelabuan di Kecamatan Larompong. Kecamatan Larompong juga terdapat daerah perbukitan dengan jenis tanah gromusol kelabu dan mediteran coklat kekelabuan dengan struktur bahan induk batu gamping & serpih. Daerah sepanjang pesisir memiliki jenis tanah yang hampir sama dari selatan Larompong hingga utara Kecamatan Bua dari garis pantai dan bagian daratan utama banyak endapan lumpur dan menjadi daerah pemanfaatan pertambangan. Permukaan tanah yang berbukit berada di ketinggian di atas 60 meter di Kecamatan Bajo Barat dengan jenis tanah gromusol kelabu dengan batuan induk batu gamping & serpih merupakan daerah pemanfaatan perkebunan untuk komoditas unggulan Luwu yaitu Kakao. Kondisi yang sama juga terdapat di Kecamatan Latimojong dan Kecamatan Besseng Tempe yang berada di ketinggian di atas 100 meter memiliki jenis tanah mediteran coklat kekelabuan, gromusol kelabu, aluvial hidromorf (daerah basah), aluvial hidromorf (daerah basah), podsolik merah kekuningan.

g. Aspek Penggunaan Lahan

Pola pemanfaatan lahan dan potensi lahan dalam suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat. Terkhusus di Kabupaten Luwu yang memiliki pola pemanfaatan lahan yang beraneka ragam karena terdiri dari daratan dan lautan. Secara umum, pola penggunaan lahan di kabupaten luwu terdiri dari hutan, permukiman, tegalan atau kebun, perkebunan, sawah, semak, tambak, dan ladang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2
Nama, Panjang dan Daerah yang Dilintasi Sungai
di Kabupaten Luwu

| No | Jenis Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|----|------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Hutan | 111.953,5 | 38,03 |
| 2 | Permukiman | 4792,9 | 1,63 |
| 3 | Tegalan/kebun | 46.675,9 | 15,86 |
| 4 | Perkebunan | 75.810,6 | 25,75 |
| 5 | Sawah | 4.692,5 | 1,59 |
| 6 | Semak | 21.458,8 | 7,29 |
| 7 | Tambak | 22.944,2 | 7,79 |
| 8 | Ladang | 6.057,6 | 2,06 |

Pola Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Luwu Tahun 2009

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi oleh strategi kerja yang tepat demi keberhasilannya mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep mencerminkan paradigma baru

pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*” pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Fadli, S.H. selaku Lurah Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Konsep pemberdayaan yang dilakukan di Kelurahan Noling adalah Kelompok, karena kebanyakan petani yang ada di Kelurahan Noling adalah petani lahan Luas jadi jika petaninya tidak berkelompok maka masyarakat petani akan kesusahan dalam mengembangkan pertanian dan meningkatkan hasil panen, Kelompok tani di kelurahan Nolin yaitu kelompok tani yang dengan bersama-sama kelompoknya membuat bibit sendiri, mengadakan pupuk sendiri, mengadakan obat-obatan untuk tanaman, mengadakan nutrisi karena arah dari kelompok tani adalah menghasilkan produk yang sehat dan berkualitas. Pemberdayaan sangat penting untuk para petani karena menurut Luran Noling kebanyakan orang miskin itu adalah petani, maka dari itu perlu adanya pemberdayaan agar para petani bisa mandiri dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya jadi setiap masyarakat mempunyai kemampuan yang berpotensi untuk maju jika kita mau mengembangkannya. Pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk

membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk menjembatani antar kelompok tani agar saling berinteraksi dan bekerjasama guna membangun pertanian di Kelurahan Noling, masyarakat petani yang mandiri dan berdaya saing kuat dalam menghadapi pasar bebas karena arah dari kelompok tani adalah Meningkatkan hasil produksi kakao agar dapat menjadikan masyarakat tani mandiri dan sejahtera.

Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memandirikan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Kelurahan Nolin memiliki program pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pembangunan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan dengan memberikan pelatihan sambung pucuk tanaman kakao serta memberikan modal.

Menurut Bapak Fadli, S.H. selaku Lurah di Kelurahan Noling, sejak tahun 2012 pemerintah membantu masyarakat khususnya parapetani kakao yang tergabung dalam kelompok tani dengan memberikan bantuan berupa modal kepada para kelompok petani dimana modal tersebut di distribusikan melalui Koperasi. Selanjutnya menurut Fadli, S.H. bahwa masing-masing kelompok tani mempunyai program dalam pengembangan kelompoknya.

Salah satu Ketua Kelompok tani di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon yaitu Sadikin bahwa Untuk memberdayakan anggotanya dia memiliki strategi tersendiri dalam pemberdayaan kepada anggotanya agar menjadi petani yang mandiri dan berdaya, yaitu:

1. Budidaya bibit unggul

- a. Budidaya bibit unggul ini adalah salah satu program unggulan bagi kelompok tani di Kelurahan Nolin. Budidaya bibit unggul ini dengan cara sambung pucuk diumana prosesnya didampingi oleh penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh pertanian Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Bibit tersebut selain digunakan oleh petani itu sendiri juga di pasarkan keluar Desa Nolin dengan hal ini bisa menambah pendapatan untuk para petani.
- b. dengan di dampingi penyuluh pertanian Kecamatan Bupon para kelompok tani juga melakukan Penangkaran dan pembuatan varietas bibit unggul, dengan melakukan penelitin tentang pembuatan varietas bibit unggul. Seperti yang dikatakan Bapak Hasbuna yang juga ketua kelompok tani di Kelurahan Noling bahwa kegiatan penelitian untuk membuat bibit unggul yang kuat terhadap hama dan penyakit dan menghasilkan Vaeritas yang umurnya pendek.

2. Pembinaan Teknologi

Dalam memanfaatkan potensi dan mengembangkan pertanian di perlukan pengembangan teknologi. Teknologi bukan hanya mencakup penemuan-penemuan yang baru saja, tetapi juga meliputi cara pelaksanaan

atau metode-metode baru dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kelompok tani di desa Noling juga mengelola tempat pengeringan biji kakao dengan cara fermentasi.

Penggunaan teknologi Pengeringan biji kakao berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian sehat melalui penggunaan teknologi pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan mengedepankan sumber daya lokal.

3. Penguatan Kelembagaan

a. Melakukan pertemuan rutin anggota setiap satu bulan sekali di akhir bulan, hal ini dilakukan agar terjadi kordinasi antar anggota dan saling tukar informasi, dari pengurus gapoktan dan kelompok tani memberikan informasi yang diterima pengurus Gapoktan yang didelegasikan.

Mengikuti pelatihan atau pertemuan yang dilakukan di Kabupaten atau di Provinsi kepada anggota. Selain menyampaikan informasi, dalam pertemuan rutin juga sharing-sharing tentang masalah yang dihadapi petani mulai dari masalah hama, kondisi alam dan yang lainnya.

b. Mengadakan studi banding ke kelompok tani. Studi banding dilakukan untuk belajar bagaimana pengelolaan kakao di daerah lain, hal ini bertujuan untuk menambah wawasan dan tambahan informasi tentang meningkatkan pertanian Kelurahan Noling. Selain menambah wawasan dan informasi, studi banding ini juga sebagai langkah untuk memperluas jaringan dan untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok tani.

4. Pengadaan Modal

Sebagaimana sebelumnya telah dibahasakan oleh staf kelurahan Noling bahwa bantuan modal disalurkan Koperasi diman koperasi merupakan Lembaga usaha yang mengelola jasa keuangan termasuk media penyaluran bantuan kepada kelompok tani di desa Noling. Dengan adanya koperasi ini sangat membantu petani dalam hal permodalan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memberikan dukungan kepada masyarakat petani utamanya kelompok tani yang ada di desa Noling dengan memberikan bantuan dalam permodalan melalui koperasi, hal ini sangat membantu petani karena masalah yang sering dihadapi petani adalah sulitnya mendapatkan modal.

Modal yang diberikan koperasi bukan hanya untuk biaya perkebunan atau kebutuhan pengelolaan kakao tapi juga untuk kebutuhanlainnya seperti pembelian lahan pertanian baru, biaya anak sekolah dan kebutuhan lainnya. Dalam pemberian pembiayaan untuk modal usaha tidak adanya pendampingan khusus dari koperasi jadi berkembang atau tidaknya usaha yang dilakukan masyarakat tergantung masyarakat itu sendiri yang menjalankan. Jadi koperasi hanya memberikan bantuan modal saja tidak ada pendampingan khusus untuk usaha masyarakat agar lebih berkembang lagi.

Sebagaimana pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa apa yang telah di programkan sebagaimana digambarkan diatas tidak berjalan dengan baik hal ini dikarenakan banyaknya tengkulak yang mempengaruhi keefektifan penyaluran modal kepada kelompok tani. Adapun

penggunaan teknologi hasil pertanian yaitu pengeringan biji kakao dengan cara fermentasi juga sudah tidak berjalan hal ini dikarenakan kebanyakan petani memikirkan yang siple saja dengan cara menjual biji kakai dalam kondisi basah, hal ini dilakukan karena petani mersa lebih efektif di segi tenaga dan juga harga tidak terlampau jauh selisihnya dengan harga yang udah dikeringkan.

Dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Bupon dalam hal ini Lurah Noling dapat menjadikan masyarakat petani khususnya Anggota kelompok tani menjadi lebih berdaya, namun sebagaimana pengamatan peneliti dan hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan sambung pucuk masih berjalan dan masih tetap dikembangkan oleh petani. Hal ini dikarenakan hasil daripada sambung pucuk tersebut selaian untuk digunakan sendiri oleh kelompok tani juga mempunyai nilai ekonokmis dengan cara menjual hasil daripada pembibitan dengan cara sambung pucuk.

Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, hubungan kerja / jaringan kerja, dan keadilan sosial. Karena hal ini merupakan, persyaratan yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan existensi sebuah kelompok dan komunitas. Berangkat dari paradigma inilah kemudian pemberdayaan itu menjadi aspek dan ikon penting dalam mendorong kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan kelompok tani maka sedikitnya ada tiga langkah untuk menciptakan iklim dan suasana pemberdayaan kelompok tani yaitu:

Pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Di samping itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus di bina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan. Dalam upaya ini perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun dunia usaha dan lembaga sosial

dan kemasyarakatan, serta tokoh-tokoh dan individu-individu yang mempunyai kemampuan untuk membantu.

Dalam konteks pemberdayaan petani perlu dilakukan kegiatan-kegiatan mengembangkan kelompok tani sebagai lembaga tani yang tangguh, terutama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya melalui kelompok tani ini dengan memfasilitasi proses pembelajaran petani dan masyarakat pelaku agribisnis, membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan, memberikan rekomendasi dan mengusahakan akses-akses petani ke sumber-sumber informasi dan sumberdaya lainnya demi memecahkan masalah kelompok tani, menjadikan lembaga penyuluhan pertanian sebagai wadah mediasi dan intermediasi terutama menyangkut teknologi untuk kepentingan agribisnis. Selanjutnya pada bagian ini penulis mencoba menganalisis hasil penelitian dengan menyesuaikan kondisi objektif dilapangan dengan menggunakan pendekatan teori Strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Sunyoto Usman) :

1. Menciptakan Iklim

Menciptakan iklim merupakan salah satu hal menjadi fokus utama dalam pemberdayaan masyarakat petani kakao. Ini di karenakan menciptakan iklim yang baik dalam sebuah masyarakat akan berdampak baik untuk perkembangan pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat petani atau kelompok tani pada daerah setempat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Yaminas Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara menciptakan iklim. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“Pemerintah sudah memiliki perhatian memiliki tindakan nyata dibidang pertanian, hal ini bisa dilihat dari perilaku pemerintah yang sudah maksimal dalam mengusahakan, memberikan pengertian dan motivasi serta menciptakan suasana pertanian yang mengairahkan bagi kelompok petani untuk mendorong hasil pertanian supaya dikemudian hari bisa menambah hasil pertanian yang lebih produktif dan dapat mensejahterakan kami para petani kakao terkhusus kami yang berada di Dusun Yaminas” (Hasil wawancara ML, 20 Desember 2018)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara menciptakan iklim Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian kondisi iklim dan suasana dinamika kelompok tani sudah mencerminkan hasil yang produktif demi kesejahteraan mereka.

2. Memperkuat Daya Masyarakat

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat didalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan

masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Al-manar Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara memperkuat daya masyarakat. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan daya atau potensi kelompok tani, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Kami selaku petani melihat Pemerintah sudah megupayakan akses untuk kelompok tani melalui sosialisasi, pemberian bantuan modal, obat-obatan pemberantas hama, pembuatan irigasi untuk mengairi sawa, dorongan pengaktifan lembaga kelompok tani didesa, bahkan bantuan-bantuan lainnya seperti pengadaan alat pengolah”.(Hasil wawancara SN, 25 Desember 2018)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara memperkuat daya masyarakat Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian dapat meningkatkan daya atau potensi kelompok tani, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini terlihat Pemerintah juga sudah megupayakan akses untuk kelompok tani melalui sosialisasi, pemberian bantuan modal, obat-obatan pemberantas hama, pembuatan irigasi untuk mengairi sawa, dorongan pengaktifan lembaga kelompok tani di Desa, bahkan bantuan-bantuan lainnya seperti pengadaan alat pengolah pertanian lainnya yang dapat

langsung dirasakan atau dipergunakan oleh masyarakat demi peningkatan produksi pertanian yang berada disuatu daerah setempat.

3. Melindungi Masyarakat Petani

Pemberian sarana dalam memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Pemihakan yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan harus terarah atau tepat ditujukan kepada yang memerlukan. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Loppe Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara melindungi masyarakat petani. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“Pemerintah desa sebagai pelindung bagi kelompok-kelompok tani sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemerintah, pemerintah tidak membiarkan kelompok-kelompok tani yang sudah ada berakhir tidak jelas dan tentunya senantiasa memberikan kemandirian dan pembinaan yang bermanfaat untuk jangka panjang bagi masyarakat petani atau kelompok tani yang ada

pada daerah setempat terkhusus tempat kami yakni Dusun Loppe”.
(Hasil wawancara JM, 05 Januari 2019)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara melindungi masyarakat petani Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian dapat menjadi sebagai pelindung bagi kelompok-kelompok tani yang terdapat dalam sebuah masyarakat juga telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemerintah, pemerintah tidak membiarkan kelompok-kelompok tani yang sudah ada berakhir tidak jelas dan tentunya senantiasa memberikan kemandirian dan pembinaan yang bermanfaat untuk jangka panjang bagi masyarakat petani atau kelompok tani yang ada pada daerah setempat serta bermanfaat untuk menjaga persaingan yang seimbang antar petani atau kelompok tani satu dengan petani atau kelompok tani yang lain.

1. Strategi Pemerintah Kelurahan dalam Memberdayakan Petani Kakao

Data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian melalui interview dengan beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah kelurahan terkesan sudah memiliki strategi dalam mendorong pemberdaayaan kelompok tani di Kelurahan Noling.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan pekerjaan Ketua kelompok tani, pendidikan Stara Satu:

“Pemerintah desa terkesan sudah memiliki strategi dalam memberdayakan kelompok tani atau bisa di katakan sudah peduli

terhadap kelompok tani yang ada di Kelurahan Noling “ (Hasil Wawancara Bapak MS, 05 Januari 2019).

Pada saat penulis mencoba lebih jauh lagi mencari tahu terkait dengan sudah adanya kepedulian pemerintah kelurahan dalam mendorong pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani.

“Kami memang sudah secara umum dan menyeluruh serta maksimal melakukan pemberdayaan bagi kelompok tani, walaupun tetap selalu ada yang namanya kekurangan dan sejauh ini kami sudah berusaha melakukan yang terbaik. Diantaranya dalam soal anggaran untuk bagaimana melakukan pemberdayaan kelompok tani baik itu pelatihan, pendampingan bahkan penyediaan fasilitas dan alat-alat pertanian lainnya. Namun perlu diketahui untuk penyediaan fasilitas pertanian sudah ada yang kami berikan, antara lain 1 (satu) unit alat traktor dan tidak hanya itu kami juga sudah memberikan bantuan seperti pupuk dan obat pembasmi hama. Tapi lagi-lagi perlu disadari bahwa untuk mengembangkan usaha-usaha pertanian tidak cukup hanya dilakukan oleh kami selaku pemerintah kelurahan melainkan perlu ada kerjasama dari berbagai pihak bahkan selebihnya dari Instansi terkait, (Dinas pertanian) dan seluruh stockholder pemerintah terlebih khusus kerja sama dari masyarakat tentunya, karena terkadang kami mengalami kendala yang disebabkan kurangnya kerjasama dari masyarakat.” (Hasil Wawancara Bapak FS, 05 Januari 2019).

Berdasarkan kajian mendalam yang diuraikan pada bagian ini maka penulis tiba pada sebuah konstruksi pemahaman bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah melakukan dan memiliki strategi baik itu dalam pola dan pendekatan tradisional maupun dalam pola pendekatan tranformative dalam mengembangkan masyarakat petani setempat agar senantiasa hasil yang di peroleh dapat bermanfaat untuk jangka panjang.

2. Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Membina Hubungan Dengan Petani Kakao

Dalam konteks pemberdayaan sosial kerap dan banyak kali selalu saja menyentuh berbagai dimensi aspek kehidupan dan salah satu faktor penting dalam pola pengembangan pemberdayaan sosial adalah bagaimana membangun pola hubungan yang holistic dan humanis, serta relevan dalam konteks peningkatan produktivitas.

Pola hubungan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah dimensi dan pola komunikasi yang terbangun antara pemerintah dan kelompok tani dalam rangka memberikan informasi yang bersifat edukatif dan transformatif untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat tani. Setelah melakukan penelitian dan penelaah melalui beberapa informan dan berbagai referensi melalui penelusuran kondisi di lapangan, menunjukkan bahwa pola hubungan komunikasi antar pemerintah desa dan kelompok tani sudah terbangun dengan baik.

Hal ini kemudian diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh salah satu Informan :

“ Selama ini kami melihat bahwa pemerintah Kelurahan sudah begitu perhatian dan senantiasa melibatkan kami dalam memberikan pendapat untuk kelangsungan kelompok tani , apalagi dalam hal memberikan informasi, atau sosialisasi yang ada hubungan dengan pertanian. Selama ini kami juga berusaha menjaga hubungan masyarakat petani dengan pemerintah Kelurahan untuk bisa mengembangkan usaha-usaha kami di masa yang akan datang“ (Hasil Wawancara Bapak HS, 05 Januari 2019).

Hasil wawancara diatas terkait pemerintah kelurahan dalam membina hubungan dengan petani kakao penulis menyimpulkan bahwa pemerintah telah betul-betul memperhatikan petani kakao yang ada di kelurahan Noling.

3. Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Mensejahterakan Petani

Esensi dari sebuah pencapaian penyelenggaraan pemerintahan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan faktor utama untuk mengukur keberhasilan suatu pemerintahan. Dalam konteks strategi pemerintah dalam memberdayakan kelompok tani masalah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah soal kesejahteraan. Pada bagian ini akan diuraikan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan yang dianggap mampu dan cakap untuk memberikan informasi ilmiah terkait dengan strategi pemerintah dalam upaya mensejahterakan kelompok tani, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan :

“Perhatian pemerintah dalam upaya mensejahterakan kelompok tani sudah dapat dirasakan. Dan saya kira pemerintah sudah memiliki strategi untuk mendorong kesejahteraan kami sebagai petani, hal ini bisa dilihat bahwa pemerintah senantiasa melakukan pengawasan terhadap usaha-usaha pertanian, bahkan pemerintah juga sering melakukan lobby untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah melalui dinas terkait. Jadi sejauh ini kami melihat bahwa pemerintah Kelurahan sudah berbuat secara maksimal dalam melakukan perhatian khusus bagi kelompok tani. Karena hal ini juga berdampak pada kesejahteraan kelompok tani dan tentunya sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat daerah setempat“ (Wawancara Bapak Iskandar, 06 Januari 2019).

Hasil wawancara diatas terkait strategi pemerintah kelurahan dalam mensejahterakan petani kakao penulis menyimpulkan bahwa pemerintah dalam mensejahterakan petani kakao sudah sangat dirasakan oleh kelompok tani atau masyarakat yang ada di kelurahan Noling.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu

a. Letak Geografis

Kabupaten Luwu adalah salah satu daerah otonom baru yang terbentuk bersama tiga kabupaten lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Luwu dimana Kabupaten Luwu sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah akibat pemekaran Kota Palopo yaitu Kabupaten Luwu Bagian Selatan yang terletak di sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah Kabupaten Luwu Bagian Utara yang terletak di sebelah utara Kota Palopo. Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah sekitar 3.000,25 Km² atau 3.000.250 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 335.828 jiwa pada tahun 2011, dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya bergerak pada sektor pertanian dan perikanan. Secara umum karakteristik bentang alam Kabupaten Luwu terdiri atas kawasan pesisir/pantai dan daratan hingga daerah pegunungan yang berbukit hingga terjal, dimana berbatasan langsung dengan perairan Teluk

Bone dengan panjang garis pantai sekitar 116,161 Km (RTRW Kabupaten Luwu).

Kabupaten Luwu terletak di bagian selatan daratan Provinsi Sulawesi Selatan yang membentang dari arah Selatan ke Utara dan melebar ke bagian timur. Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo; yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah Utara Kota Palopo. Bagian paling utara wilayah kabupaten ini terdapat Kecamatan Walmas, dan pada bagian paling Selatan adalah Kecamatan Larompong. Dari sembilan kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone tersebut terdapat sebanyak 44 desa/kelurahan yang di klasifikasikan sebagai daerah pantai, selebihnya 182 desa/kelurahan adalah desa/kelurahan yang bukan pantai. Secara geografi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara $2^{\circ}3'45''$ sampai $3^{\circ}37'30''$ LS dan $119^{\circ}15''$ sampai $121^{\circ}43'11''$ BB, dengan batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Tana Toraja

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo

Sebelah Barat : Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang

Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

Dilihat dari letak geografis, Kabupaten Luwu cukup strategis. Terletak di jalur Trans Sulawesi yang menghubungkan daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Pelabuhan Tanjung Ringgit di Palopo

menjadikan Kabupaten Luwu sebagai pintu gerbang Sulawesi Selatan bagian utara, pelabuhan ini merupakan salah satu pintu penghubung untuk mendistribusikan hasil pertanian Luwu ke Luar daerah.

Kabupaten Luwu terbagi atas 22 wilayah kecamatan dan 227 Desa/Kelurahan dimana Ibukota Kabupaten adalah Kota Belopa (terdiri dari Kecamatan Belopa dan Kecamatan Belopa Utara). Kecamatan Latimojong merupakan kecamatan yang terluas jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Luwu dengan luas 467,75 Km² atau 15,59%. Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas yang paling kecil adalah Kecamatan Lamasi dengan luas 42,2 Km² atau 1,41 %. Perbandingan luas wilayah dan banyaknya kecamatan di Kabupaten Luwu, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Luas Daerah/Wilayah Kecamatan, Jumlah Kecamatan dan Nama Kecamatan Di Kabupaten Luwu

| No. | Kecamatan | Luas Wilayah (M ²) |
|-----|-------------------|---------------------------------|
| 1. | Larompong | 225.25 |
| 2. | Larompong Selatan | 131 |
| 3. | Suli | 81.75 |
| 4. | Suli Barat | 153.5 |
| 5. | Belopa | 59.26 |
| 6. | Kamanre | 52.44 |
| 7. | Belopa Utara | 34/73 |
| 8. | Bajo | 68.52 |
| 9. | Bajo Barat | 66.3 |
| 10. | Bastem | 301 |
| 11. | Latimojong | 467.75 |
| 12. | Bastem Utara | 122.88 |
| 13. | Bupon | 182.67 |
| 14. | Ponrang | 107.9 |

| | | |
|-----|------------------|--------|
| 15. | Ponrang Selatan | 99.98 |
| 16. | Bua | 204.01 |
| 17. | Walentrang | 94.06 |
| 18. | Walentrang Timur | 63.65 |
| 19. | Lamasi | 42.229 |
| 20. | Walentrang Utara | 259.77 |
| 21. | Walentrang Barat | 247.13 |
| 22. | Lamasi Timur | 57.67 |

Sumber Data : Kabupaten Luwu Dalam Angka Tahun 2017

b. Aspek Topografi/Kemiringan

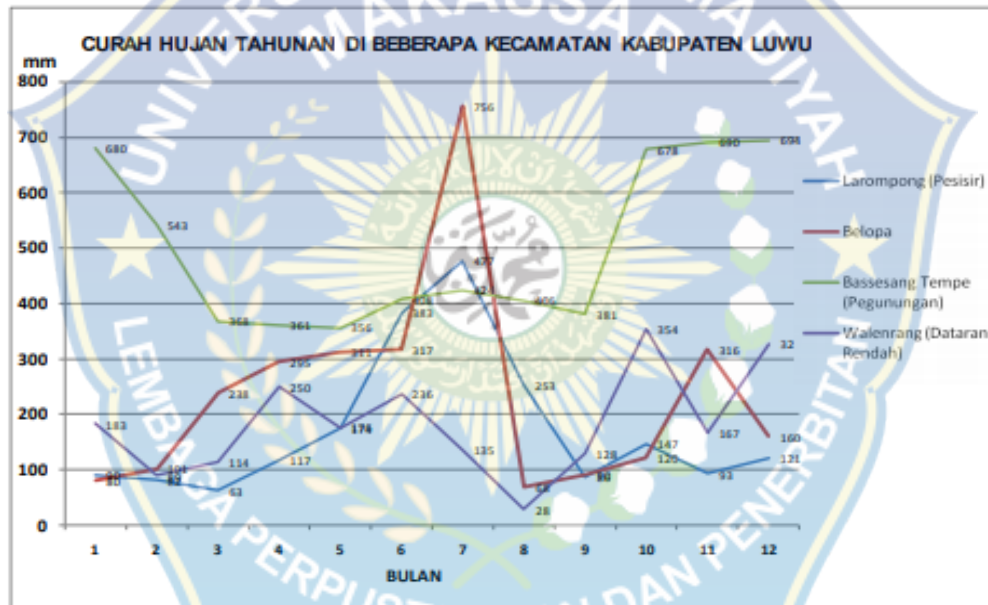
Lereng Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu memiliki tingkat kemiringan diatas 40% dengan luas wilayah sekitar 197.690,77 Ha atau 65,89% dari luas wilayah Kabupaten Luwu, sedangkan wilayah dengan kemiringan 0 - 8% dengan luas 42.094,88 Ha atau 14,03%, kemiringan 8 - 15% memiliki luas 29.696,28 Ha atau 9,90%, kemiringan 15 - 25% memiliki luas 8.245,50 Ha atau 2,75% dan 25 - 40% memiliki luas 22.297,60 Ha atau 7,43%. Secara umum, Kabupaten Luwu berada pada ketinggian berkisar antara 0 – 2000 mdpl.

c. Aspek klimatologi (Iklim & Curah Hujan)

Secara umum, keadaan cuaca di Kabupaten Luwu dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kabupaten Luwu memiliki keadaan iklim tipe B1, dengan suhu rata-rata 29° - 31°C yang merupakan tipe umum di daerah tropis. Sedangkan jika ditinjau dari intensitas hujan, maka curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Juli dengan nilai 756 mm di Belopa dan intensitas terendah terjadi pada bulan Oktober di Kecamatan Bua dengan intensitas 6 mm, sementara itu,

intensitas hujan tinggi yang merata tiap bulannya di Kecamatan Bessesang Tempe dengan rata rata 499 mm. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1
Grafik Curah Hujan Tahunan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Luwu.



Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Luwu

d. Aspek Hidrologi

Kabupaten luwu dilalui oleh 11 (sebelas) sungai yang cukup besar dan panjang, diantara sungai-sungai tersebut yaitu sungai Lamasi yang melintasi Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, sungai Pareman melintasi Kecamatan Bupon dan Ponrang, sungai Bajo melintasi Kecamatan Bajo dan

Kecamatan Belopa, sungai Suli melintasi Kecamatan Suli, sungai Larompong melintasi Kecamatan Larompong, sungai Temboe melintasi Kecamatan Larompong, sungai Riwang melintasi Kecamatan Larompong dan sungai Siwa melintasi Kecamatan Larompong Selatan. Dari kesebelas sungai tersebut yang terpanjang adalah sungai Pareman dengan panjang tercatat sekitar 73 Km, sedangkan kesepuluh sungai yang lain tercatat memiliki panjang sekitar 12 - 69 Km. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Nama, Panjang dan Daerah yang Dilintasi Sungai di Kabupaten Luwu

| No | Nama sungai | Panjang (Km) | Daerah Yang Dilalui |
|----|---------------------------|--------------|---|
| 1 | Sungai Lamasi | 69 | Kecamatan Walenrang Barat, Walenrang dan Lamasi |
| 2 | Sungai Makawa | 36 | Kecamatan Lamasi Timur |
| 3 | Sungai Bua | 13 | Kecamatan Bua |
| 4 | Sungai Pareman | 73 | Kecamatan Bupon, Ponrang, Ponrang Selatan, Kamandre |
| 5 | Sungai Bajo | 44 | Kecamatan Bajo Barat, Bajo dan Belopa |
| 6 | Sungai Suli | 30 | Kecamatan Suli Barat dan Suli |
| 7 | Sungai Larompong | 13 | Kecamatan Larompong |
| 8 | Sungai Temboe | 25 | Kecamatan Larompong Selatan |
| 9 | Sungai Rantebelu | 15 | Kecamatan Larompong |
| 10 | Sungai Sampano | 17 | Kecamatan Larompong Selatan |
| 11 | Sungai Kandoa (Balambang) | 12 | Kecamatan Bua |

Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Luwu

e. Aspek Geologi

Ditinjau dari kondisi geologi Kabupaten Luwu, maka diketahui bahwa di wilayah utara kabupaten dan di bagian timur hingga selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja, Toraja Utara dan Enrekang

memiliki formasi Batuan Terobosan (granit, granodiorit, riolit, diorit, dan aplit), Batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir, dan batu lanau setempat mengandung felsdpatoid, umumnya terkloritkan dan terkarsitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets yang berumur Eosen), Formasi Latimojong (batu sabak, kuarsit, filit, batu pasir kuarsa malih, batu lanau malih dan pualam setempat, batu lempung malih). Sedangkan di daerah dataran rendah yang berada dijalur pesisir Kabupaten Luwu, dari Larompong, Suli, Belopa, Ponrang dan Kecamatan Bua serta daerah pesisir sekitarnya, terdiri atas Batuan Gunung api Baturape-Cindako (pusat erupsi), Batuan gunung api Lamasi (lava andesit, basal, breksi gunungapi, batupasir, dan batulanau, setempat mengandung felsdpatoid, umumnya terkloritkan dan terkarsitkan, umumnya diduga Oligosen karena menindih Formasi Toraja (Tets yang berumur Eosen), Endapan aluvium dan Pantai (kerikil, pasir, lempung, lumpur, batugamping koral).

f. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Luwu bervariasi di tiap kecamatan baik yang tersebar di daerah pegunungan ataupun di daerah pesisir. Lingkup daerah pesisir cenderung memiliki bentuk tanah datar dengan jenis tanah aluvial coklat kekelabuan di Kecamatan Larompong. Kecamatan Larompong juga terdapat daerah perbukitan dengan jenis tanah gromusol kelabu dan mediteran coklat kekelabuan dengan struktur bahan induk batu

gamping & serpih. Daerah sepanjang pesisir memiliki jenis tanah yang hampir sama dari selatan Larompong hingga utara Kecamatan Bua dari garis pantai dan bagian daratan utama banyak endapan lumpur dan menjadi daerah pemanfaatan pertambakan. Permukaan tanah yang berbukit berada ditinggikan di atas 60 meter di Kecamatan Bajo Barat dengan jenis tanah gromusol kelabu dengan batuan induk batu gamping & serpih merupakan daerah pemanfaatan perkebunan untuk komoditas unggulan Luwu yaitu Kakao. Kondisi yang sama juga terdapat di Kecamatan latimojong dan Kecamatan Besseng Tempe yang berada ditinggikan diatas 100 meter memiliki jenis tanah mediteran coklat kelabuan, grumusol kelabu, aluvial hidromorf (daerah basah), aluvial hidromorf (daerah basah), podsolik merah kekuningan.

g. Aspek Penggunaan Lahan

Pola pemanfaatan lahan dan potensi lahan dalam suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat. Terkhusus di Kabupaten Luwu yang memiliki pola pemanfaatan lahan yang beraneka ragam karena terdiri dari daratan dan lautan. Secara umum, pola penggunaan lahan di kabupaten luwu terdiri dari hutan, permukiman, tegalan atau kebun, perkebunan, sawah, semak, tambak, dan ladang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2
Nama, Panjang dan Daerah yang Dilintasi Sungai
di Kabupaten Luwu

| No | Jenis Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|----|------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Hutan | 111.953,5 | 38,03 |
| 2 | Permukiman | 4792,9 | 1,63 |
| 3 | Tegalan/kebun | 46.675,9 | 15,86 |
| 4 | Perkebunan | 75.810,6 | 25,75 |
| 5 | Sawah | 4.692,5 | 1,59 |
| 6 | Semak | 21.458,8 | 7,29 |
| 7 | Tambak | 22.944,2 | 7,79 |
| 8 | Ladang | 6.057,6 | 2,06 |

Pola Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Luwu Tahun 2009

A. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi oleh strategi kerja yang tepat demi keberhasilannya mencapai tujuan yang di inginkan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *“people-centered, participatory, empowering, and sustainable”* pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Fadli, S.H. selaku Lurah Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Konsep pemberdayaan yang dilakukan di Kelurahan Noling adalah Kelompok, karena kebanyakan petani yang ada di Kelurahan Noling adalah

petani lahan Luas jadi jika petaninya tidak berkelompok maka masyarakat petani akan kesusahan dalam mengembangkan pertanian dan meningkatkan hasil panen, Kelompok tani di Kelurahan Nolin yaitu kelompok tani yang dengan bersama-sama kelompoknya membuat bibit sendiri, mengadakan pupuk sendiri, mengadakan obat-obatan untuk tanaman, mengadakan nutrisi karena arah dari kelompok tani adalah menghasilkan produk yang sehat dan berkualitas. Pemberdayaan sangat penting untuk para petani karena menurut Luran Noling kebanyakan orang miskin itu adalah petani, maka dari itu perlu adanya pemberdayaan agar para petani bisa mandiri dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya jadi setiap masyarakat mempunyai kemampuan yang berpotensi untuk maju jika kita mau mengembangkannya. Pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk menjembatani antar kelompok tani agar saling berinteraksi dan bekerjasama guna membangun pertanian di Kelurahan Noling, masyarakat petani yang mandiri dan berdaya saing kuat dalam menghadapi pasar bebas karena arah dari kelompok tani adalah Meningkatkan hasil produksi kakao agar dapat menjadikan masyarakat tani mandiri dan sejahtera.

Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memandirikan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Kelurahan Nolin memiliki program pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pembangunan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan dengan memberikan pelatihan sambung pucuk tanaman kakao serta memberikan modal.

Menurut Bapak Fadli, S.H. selaku Lurah di Kelurahan Nolin, sejak tahun 2012 pemerintah membantu masyarakat khususnya parapetani kakao yang tergabung dalam kelompok tani dengan memberikan bantuan berupa modal kepada para kelompok petani dimana modal tersebut di distribusikan melalui Koperasi. Selanjutnya menurut Fadli, S.H. bahwa masing-masing kelompok tani mempunyai program dalam pengembangan kelompoknya.

Salah satu Ketua Kelompok tani di Kelurahan Nolin Kecamatan Bupon yaitu Sadikin bahwa Untuk memberdayakan anggotanya dia memiliki strategi tersendiri dalam pemberdayaan kepada anggotanya agar menjadi petani yang mandiri dan berdaya, yaitu:

1. Budidaya bibit unggul

- a. Budidaya bibit unggul ini adalah salah satu program unggulan bagi kelompok tani di Kelurahan Nolin. Budidaya bibit unggul ini dengan cara sambung pucuk dimana prosesnya didampingi oleh penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh pertanian Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Bibit tersebut selain

digunakan oleh petani itu sendiri juga di pasarkan keluar Desa Nolin dengan hal ini bisa menambah pendapatan untuk para petani.

- b. dengan di dampingi penyuluh pertanian Kecamatan Bupon para kelompok tani juga melakukan Penangkaran dan pembuatan varietas bibit unggul, dengan melakukan penelitain tentang pembuatan varietas bibit unggul. Seperti yang dikatakan Bapak Hasbuna yang juga ketua kelompok tani di Kelurahan Noling bahwa kegiatan penelitian untuk membuat bibit unggul yang kuat terhadap hama dan penyakit dan menghasilkan Vaeritas yang umurnya pendek.

2. Pembinaan Teknologi

Dalam memanfaatkan potensi dan mengembangkan pertanian di perlukan pengembangan teknologi. Teknologi bukan hanya mencakup penemuan-penemuan yang baru saja, tetapi juga meliputi cara pelaksanaan atau metode-metode baru dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Kelompok tani di desa Noling juga mengelola tempat pengeringan biji kakao dengancara vermentasi.

Penggunaan teknologi Pengeringan biji kakao berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian sehat melalui penggunaan teknologi pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan mengedapankan sumber daya lokal.

3. Penguatan Kelembagaan

- a. Melakukan pertemuan rutin anggota setiap satu bulan sekali di akhir bulan, hal ini dilakukan agar terjadi kordinasi antar anggota dan saling tukar informasi,

dari pengurus gapoktan dan kelompok tani memberikan informasi yang diterima pengurus Gapoktan yang didelegasikan.

Mengikuti pelatihan atau pertemuan yang dilakukan di Kabupaten atau di Provinsi kepada anggota. Selain menyampaikan informasi, dalam pertemuan rutin juga sharing-sharing tentang masalah yang dihadapi petani mulai dari masalah hama, kondisi alam dan yang lainnya.

- b. Mengadakan studi banding ke kelompok tani. Studi banding dilakukan untuk belajar bagaimana pengelolaan kakao di daerah lain, hal ini bertujuan untuk menambah wawasan dan tambahan informasi tentang meningkatkan pertanian Kelurahan Noling. Selain menambah wawasan dan informasi, studi banding ini juga sebagai langkah untuk memperluas jaringan dan untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok tani.

1. Pengadaan Modal

Sebagaimana sebelumnya telah dibahasakan oleh staf kelurahan Noling bahwa bantuan modal disalurkan Koperasi diman koperasi merupakan Lembaga usaha yang mengelola jasa keuangan termasuk media penyaluran bantuan kepada kelompok tani di desa Noling. Dengan adanya koperasi ini sangat membantu petani dalam hal permodalan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memberikan dukungan kepada masyarakat petani utamanya kelompok tani yang ada di desa Noling dengan memberikan bantuan dalam permodalan melalui

koperasi, hal ini sangat membantu petani karena masalah yang sering dihadapi petani adalah sulitnya mendapatkan modal.

Modal yang diberikan koperasi bukan hanya untuk biaya perkebunan atau kebutuhan pengelolaan kakao tapi juga untuk kebutuhanlainnya seperti pembelian lahan pertanian baru, biaya anak sekolah dan kebutuhan lainnya. Dalam pemberian pembiayaan untuk modal usaha tidak adanya pendampingan khusus dari koperasi jadi berkembang atau tidaknya usaha yang dilakukan masyarakat tergantung masyarakat itu sendiri yang menjalankan. Jadi koperasi hanya memberikan bantuan modal saja tidak ada pendampingan khusus untuk usaha masyarakat agar lebih berkembang lagi.

Sebagaimana pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa apa yang telah di programkan sebagaimana digambarkan diatas tidak berjalan dengan baik hal ini dikarenakan banyaknya tengkulak yang mempengaruhi keefektifan penyaluran modal kepada kelompok tani. Adapun penggunaan teknologi hasil pertanian yaitu pengeringan biji kakao dengan cara fermentasi juga sudah tidak berjalan hal ini dikarenakan kebanyakan petani memikirkan yang siple saja dengan cara mejual biji kakai dalam kondisi basah, hal ini dilakukan karena petani mersa lebih efektif di segi tenaga dan juga harga tidak terlampau jauh selisihnya dengan harga yang udah dikeringkan.

Dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Bupon dalam hal ini Lurah Noling dapat menjadikan masyarakat petani khususnya Anggota kelompok tani menjadi lebih berdaya, namun

sebagaimana pengamatan peneliti dan hasil observasi di lapangan bahwa kegiatan sambung pucuk masih berjalan dan masih tetap dikembangkan oleh petani. Hal ini dikarenakan hasil daripada sambung pucuk tersebut selaian untuk digunakan sendiri oleh kelompok tani juga mempunyai nilai ekonomis dengan cara menjual hasil daripada pembibitan dengan cara sambung pucuk.

Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, hubungan kerja / jaringan kerja, dan keadilan sosial. Karena hal ini merupakan, persyaratan yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan existensi sebuah kelompok dan komunitas. Berangkat dari paradigma inilah kemudian pemberdayaan itu menjadi aspek dan ikon penting dalam mendorong kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan kelompok tani maka sedikitnya ada tiga langkah untuk menciptakan iklim dan suasana pemberdayaan kelompok tani yaitu:

Pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta

kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (empowering) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu seperti telah disinggung di muka, pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Di samping itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus di bina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan. Dalam upaya ini perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun dunia usaha dan lembaga sosial dan kemasyarakatan, serta tokoh-tokoh dan individu-individu yang mempunyai kemampuan untuk membantu.

Dalam konteks pemberdayaan petani perlu dilakukan kegiatan-kegiatan mengembangkan kelompok tani sebagai lembaga tani yang tangguh, terutama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya melalui kelompok tani ini dengan memfasilitasi proses pembelajaran petani dan masyarakat pelaku agribisnis, membantu menciptakan iklim usaha yang menguntungkan, memberikan rekomendasi dan mengusahakan akses-akses petani ke sumber-

sumber informasi dan sumberdaya lainnya demi memecahkan masalah kelompok tani, menjadikan lembaga penyuluhan pertanian sebagai wadah mediasi dan intermediasi terutama menyangkut teknologi untuk kepentingan agribisnis. Selanjutnya pada bagian ini penulis mencoba menganalisis hasil penelitian dengan menyesuaikan kondisi objektif dilapangan dengan menggunakan pendekatan teori Strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Sunyoto Usman) :

1. Menciptakan Iklim

Menciptakan iklim merupakan salah satu hal menjadi fokus utama dalam pemberdayaan masyarakat petani kakao. Ini di karenakan menciptakan iklim yang baik dalam sebuah masyarakat akan berdampak baik untuk perkembangan pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat petani atau kelompok tani pada daerah setempat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Yaminas Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara menciptakan iklim. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“Pemerintah sudah memiliki perhatian dan memiliki tindakan nyata dibidang pertanian, hal ini bisa dilihat dari perilaku pemerintah yang sudah maksimal dalam mengusahakan, memberikan pengertian dan motivasi serta menciptakan suasana pertanian yang menggairahkan bagi kelompok petani untuk mendorong hasil pertanian supaya dikemudian hari bisa menambah hasil pertanian yang lebih produktif dan dapat mensejahterakan kami para petani kakao terkhusus kami yang berada di Dusun Yaminas” (Hasil wawancara ML, 20 Desember 2018)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara menciptakan iklim Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian kondisi iklim dan suasana dinamika kelompok tani sudah mencerminkan hasil yang produktif demi kesejahteraan mereka.

2. Memperkuat Daya Masyarakat

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat didalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Al-manar Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara memperkuat daya masyarakat. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan daya atau potensi kelompok tani, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Kami selaku petani melihat Pemerintah sudah megupayakan akses untuk kelompok tani melalui sosialisasi, pemberian bantuan

modal, obat-obatan pemberantas hama, pembuatan irigasi untuk mengairi sawa, dorongan pengaktifan lembaga kelompok tani didesa, bahkan bantuan-bantuan lainnya seperti pengadaan alat pengolah”.(Hasil wawancara SN, 25 Desember 2018)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara memperkuat daya masyarakat Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian dapat meningkatkan daya atau potensi kelompok tani, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini terlihat Pemerintah juga sudah megupayakan akses untuk kelompok tani melalui sosialisasi, pemberian bantuan modal, obat-obatan pemberantas hama, pembuatan irigasi untuk mengairi sawa, dorongan pengaktifan lembaga kelompok tani di Desa, bahkan bantuan-bantuan lainnya seperti pengadaan alat pengolah pertanian lainnya yang dapat langsung dirasakan atau dipergunakan oleh masyarakat demi peningkatan produksi pertanian yang berada disuatu daerah setempat.

3. Melindungi Masyarakat Petani

Pemberian sarana dalam memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Pemihakan yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan harus terarah atau tepat ditujukan kepada yang memerlukan. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak

seimbang. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai petani yang berada di Dusun Loppe Kelurahan Noling dengan pertanyaan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara melindungi masyarakat petani. Hal yang di kemukakan informan adalah :

“Pemerintah desa sebagai pelindung bagi kelompok-kelompok tani sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemerintah, pemerintah tidak membiarkan kelompok-kelompok tani yang sudah ada berakhir tidak jelas dan tentunya senantiasa memberikan kemandirian dan pembinaan yang bermanfaat untuk jangka panjang bagi masyarakat petani atau kelompok tani yang ada pada daerah setempat terkhusus tempat kami yakni Dusun Loppe”.
(Hasil wawancara JM, 05 Januari 2019)

Hasil wawancara diatas terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara melindungi masyarakat petani Maka penulis menyimpulkan bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah memiliki strategi dalam upaya memberdayakan kelompok tani sehingga kemudian dapat menjadi sebagai pelindung bagi kelompok-kelompok tani yang terdapat dalam sebuah masyarakat juga telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai pemerintah, pemerintah tidak membiarkan kelompok-kelompok tani yang sudah ada berakhir tidak jelas dan tentunya senantiasa memberikan

kemandirian dan pembinaan yang bermanfaat untuk jangka panjang bagi masyarakat petani atau kelompok tani yang ada pada daerah setempat serta bermanfaat untuk menjaga persaingan yang seimbang antar petani atau kelompok tani satu dengan petani atau kelompok tani yang lain.

1. Strategi Pemerintah Kelurahan dalam Memberdayakan Petani Kakao

Data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian melalui interview dengan beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah kelurahan terkesan sudah memiliki strategi dalam mendorong pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Noling.

Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan pekerjaan Ketua kelompok tani, pendidikan Stara Satu:

“Pemerintah desa terkesan sudah memiliki strategi dalam memberdayakan kelompok tani atau bisa di katakan sudah peduli terhadap kelompok tani yang ada di Kelurahan Noling “ (Hasil Wawancara Bapak MS, 05 Januari 2019).

Pada saat penulis mencoba lebih jauh lagi mencari tahu terkait dengan sudah adanya kepedulian pemerintah kelurahan dalam mendorong pengembangan dan pemberdayaan kelompok tani.

“Kami memang sudah secara umum dan menyeluruh serta maksimal melakukan pemberdayaan bagi kelompok tani, walaupun tetap selalu ada yang namanya kekurangan dan sejauh ini kami sudah berusaha melakukan yang terbaik. Diantaranya dalam soal anggaran untuk bagaimana melakukan pemberdayaan kelompok tani baik itu pelatihan, pendampingan bahkan penyediaan fasilitas dan alat-alat pertanian lainnya. Namun perlu diketahui untuk penyediaan fasilitas pertanian sudah ada yang kami berikan, antara lain 1 (satu) unit alat traktor dan tidak hanya itu kami juga sudah memberikan bantuan seperti pupuk dan obat pembasmi hama. Tapi lagi-lagi perlu disadari

bahwa untuk mengembangkan usaha-usaha pertanian tidak cukup hanya dilakukan oleh kami selaku pemerintah kelurahan melainkan perlu ada kerjasama dari berbagai pihak bahkan selebihnya dari Instansi terkait, (Dinas pertanian) dan seluruh stockholder pemerintah terlebih khusus kerja sama dari masyarakat tentunya, karena terkadang kami mengalami kendala yang disebabkan kurangnya kerjasama dari masyarakat.” (Hasil Wawancara Bapak FS, 05 Januari 2019).

Berdasarkan kajian mendalam yang diuraikan pada bagian ini maka penulis tiba pada sebuah konstruksi pemahaman bahwa pemerintah Kelurahan Noling sudah melakukan dan memiliki strategi baik itu dalam pola dan pendekatan tradisional maupun dalam pola pendekatan tranformative dalam mengembangkan masyarakat petani setempat agar senantiasa hasil yang di peroleh dapat bermanfaat untuk jangka panjang.

2. Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Membina Hubungan Dengan Petani Kakao

Dalam konteks pemberdayaan sosial kerap dan banyak kali selalu saja menyentuh berbagaidimensi aspek kehidupan dan salah satu faktor penting dalam pola pengembangan pemberdayaan sosial adalah bagaimana membangun pola hubungan yang holistic dan humanis, serta relevan dalam konteks peningkatan produktivitas.

Pola hubungan yang dimaksudkan pada bagian ini adalah dimensi dan pola komunikasi yang terbangun antara pemerintah dan kelompok tani dalam rangka memberikan informasi yang bersifat edukatif dan tranformatif untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat tani. Setelah melakukan penelitian dan penelaan melalui beberapa informan dan berbagai referensi

melalui penelusuran kondisi dilapangan, menunjukkan bahwa pola hubungan komunikasi antar pemerintah desa dan kelompok tani sudah terbangun dengan baik.

Hal ini kemudian diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh salah satu Informan :

“ Selama ini kami melihat bahwa pemerintah Kelurahan sudah begitu perhatian dan senantiasa melibatkan kami dalam memberikan pendapat untuk kelangsungan kelompok tani , apalagi dalam hal memberikan informasi,atau sosialisasi yang ada hubungan dengan pertanian. Selama ini kami juga berusaha menjaga hubungan masyarakat petani dengan pemerintah Kelurahan untuk bisa mengembangkan usaha-usaha kami di masa yang akan datang“ (Hasil Wawancara Bapak HS, 05 Januari 2019).

Hasil wawancara diatas terkait pemerintah kelurahan dalam membina hubungan dengan petani kakao penulis menyimpulkan bahwa pemerintah telah betul-betul memperhatikan petani kakao yang ada di kelurahan Noling.

3. Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Mensejahterakan Petani

Esensi dari sebuah pencapaian penyelenggaraan pemerintahan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan faktor utama untuk mengukur keberhasilan suatu pemerintahan. Dalam konteks strategi pemerintah dalam memberdayakan kelompok tani masalah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah soal kesejahteraan. Pada bagian ini akan diuraikan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan yang dianggap mampu dan cakap untuk memberikan informasi ilmiah terkait dengan strategi pemerintah dalam upaya

mensejahterakan kelompok tani, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan :

“Perhatian pemerintah dalam upaya mensejahterakan kelompok tani sudah dapat dirasakan. Dan saya kira pemerintah sudah memiliki strategi untuk mendorong kesejahteraan kami sebagai petani, hal ini bisa dilihat bahwa pemerintah senantiasa melakukan pengawasan terhadap usaha-usaha pertanian, bahkan pemerintah juga sering melakukan lobby untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah melalui dinas terkait. Jadi sejauh ini kami melihat bahwa pemerintah Kelurahan sudah berbuat secara maksimal dalam melakukan perhatian khusus bagi kelompok tani. Karena hal ini juga berdampak pada kesejahteraan kelompok tani dan tentunya sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat daerah setempat“ (Wawancara Bapak Iskandar, 06 Januari 2019).

Hasil wawancara diatas terkait strategi pemerintah kelurahan dalam mensejahterakan petani kakao penulis menyimpulkan bahwa pemerintah dalam mensejahterakan petani kakao sudah sangat dirasakan oleh kelompok tani atau masyarakat yang ada di kelurahan Noling.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok tani atau masyarakat petani di Kelurahan Noling Kecamatan Bupun Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kelurahan Noling dalam hal ini sudah memiliki strategi untuk memberdayakan kelompok tani, pemerintah sudah senantiasa memperhatikan kelompok-kelompok tani yang pada daerah setempat dengan beberapa tindakan nyata seperti adanya pendampingan, perlindungan, serta kekuatan untuk kelompok tani maju berkembang dalam teknologi pertanian sehingga hal ini bermanfaat bagi infrastruktur-infrastruktur yang ada di dalam kelurahan sebagai media pendukung dalam proses pemberdayaan kelompok tani.
2. Pemerintah sudah peduli akan kesejahteraan petani di Kelurahan Noling, hal ini dilihat dengan adanya tindakan pemerintah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada didesa. Tidak hanya pada aspek perangkat keras yakni memberikan bantuan-bantuan tapi juga pada aspek perangkat lunak yakni dengan memberikan dukungan moril dan membina hubungan antara pemerintah dan masyarakat setempat sehingga tindakan pemerintah yang

bersifat nyata ini dapat menjadikan kelompok-kelompok tani terus berkembang, produktif dan beroperasi dengan baik.

3. Respon yang baik nampak dari masyarakat kepada pemerintah. Masyarakat sangat memberikan apresiasi kepada Pemerintah Kelurahan Noling karena sudah berupaya dengan semaksimal mungkin walaupun dibalik usah tetap saja ada yang namanya kekurangan dalam tindakan yang dilakukan pemerintah tersebut. Potensi-potensi yang senantiasa diperhatikan oleh pemerintah Kelurahan Noling menjadi suatu hal yang sangat bermanfaat sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan atau program dari pemerintah selalu terjalin dengan baik dikarenakan sikap perhatian pemerintah Kelurahan Noling pada keberadaan kelompok tani setempat.

B. SARAN

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal sesuai dengan target dan keinginan berbagai pihak, maka penulis menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan proses pengembangan lebih lanjut. Adapun saran-saran yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya motivasi untuk meningkatkan partisipasi petani agar seluruh petani menjadi aktif dalam kegiatan pemberdayaan.
2. Bagi pengurus Kelompok Tani agar lebih mengoptimalkan pertanian yang sehat demi kelaestarian alam utamanya komoditi kakao.

3. Bagi koperasi seharusnya ada pendampingan dalam melakukan pembiayaan untuk petani maupun yang lainnya agar dana yang dipinjam digunakan dengan semestinya yang bertujuan untuk pengembangan dan kesejahteraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2103. *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, *Bustanul Pertanian Era Transisi*, Lampung: Universitas Lampung Press, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Beratha, I.N., *Teknologi Desa*, Jakarta: Setia Indonesia, 1986. Dillon,
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo
- Pertanian Membangun Bangsa*, Jakarta: Sinar Harapan, Cet 1, 1999.
- Gynandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: CIDES, 1996.
- Grossman Gregory, *Sistem-Sistem Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2001.
- Madjid, Nur Kholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mulyo, Rudiana. 2015. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Usaha Pengentasan Kemiskinan Perspektif Sosiologi Ekonomi (Studi Kasus Home Industry Ijuk Desa Cimuncang, Malausma, Majalengga, Jawa Barat)”. Skripsi Sarjana, Purwokerto: FEBI- IAIN Purwokerto.
- Soetriono, Anik Suwandari, Rujianto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Banyumedia Publishing.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung alfabet: 20011
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tresiana, novita, *metode penelitian kualitatif*. bandar lampung: lembaga penelitian universitas lampung. 2013

Usman, *strategi pemberdayaan masyarakat* 2004:36,

Yasin, Roqi. 2016. "Pemberdayaan petani stroberi berbasis potensi wilayah (studi Pada gabungan kelompok usaha tani sukses makmur, serang kabupaten purbalingga)". Skripsi Sarjana, Purwokerto: FEBI-IAIN Purwokerto.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Sumber Lain :

- a. Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2015 tentang pelaksanaan UU Desa
- c. UU Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- d. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media.



HABIBULLAH, Di lahirkan di Kabupaten Luwu Propensi Sulawesi Selatan tepatnya Di Lingkungan Noling kelurahan Noling Kecamatan Bupon pada tanggal 06 Maret 1993. Anak ke empat dari lima bersaudara, pasangan dari H. Almarhum Syamsul Bahri S.ag dan Sitti. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di Madrasah ibtidaia Yaminas Noling di Kecamatan Bupon KabupatenLuwu pada tahun 2005.

Kemudian di tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon dan tamat pada tahun 2008 kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA) di SMA NEGERI 1 WOTU Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2019.

Berkat Rahmat Ilahi Rabbi dan doa yang tak terhingga dari segenap keluarga, Penulis dapat menyelesaikan studi dengan karya tulis ilmiah yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Bupon Kabupeten Luwu”**.

